

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS SDIT INSANTAMA LEUWILIANG

Rusdiono Mukri, Abuddin Nata

Institut Agama Islam Sahid, Indonesia, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

rusdiono.mukri@inails.ac.id, abu.nata@yahoo.co.id Institut Agama Islam Negeri Metro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi dan pengembangan implementasi kurikulum pendidikan Islam di SDIT Insantama Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, kurikulum di lembaga pendidikan ini secara periodik dievaluasi dan dikembangkan agar mampu mendidik para siswa untuk menjadi hamba Allah (Abdullah) yang memiliki kepribadian Islam, mempunyai tsaqafah Islam, dan menguasai ilmu kehidupan (life skill) serta mengerti tugasnya sebagai wakil Allah (Khalifatullah) di muka bumi melalui pengembangan bakat, keterampilan, dan keahliannya. Hasil penelitian juga menemukan implementasi kurikulum pendidikan Islam di SDIT Insantama Leuwiliang sudah dilaksanakan secara baik, dan bahkan sudah menerapkan prinsip-prinsip merdeka belajar dan kampus merdeka (MBKM).

Kata kunci: evaluasi, instantama, kurikulum.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas tersebut di atas, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun isinya atau substansinya memuat ajaran Islam (Nata, 2017: 55). Sebab, rumusan itu mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran Islam yang universal memang selayaknya menjadi tujuan dari pendidikan, khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Alaq [96]: 1-5, yang artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Tujuan pendidikan merupakan satu hal yang tak terpisahkan dari setiap penyelenggaraan pendidikan, tak terkecuali dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Karena

itulah, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Nata (2017: 53) menyebutkan, tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia berakhlak mulia yang berpegang teguh pada Alquran dan hadits yang mengutamakan nilai ketauhidan (Rindiani, Nurwadjah and Suhartini, 2021). Tujuan pendidikan Islam hendaknya mencetak peserta didik yang memiliki sikap: jujur, dapat dipercaya, menepati janji, adil, gemar tolong menolong, dan konsisten dalam kebaikan (Wicaksono, 2020). Tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan jasmani (al-Tarbiyah al-Jismiyah), tujuan pendidikan akal (al-Tarbiyah al-Aqliyah), dan tujuan pendidikan akhlak atau al-Tarbiyah al-Khuluqiyah (Setiadji, 2020). Sedangkan Nabila (2021) mengatakan, secara garis besar pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Meskipun terdapat banyak definisi untuk tujuan khusus pendidikan Islam, definisi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Biasanya, tujuan khusus ini untuk memberi manfaat bagi kehidupan dunia (sekuler).

Nata (2017:26) menyebutkan, rumusan pendidikan selalu memiliki objek atau sasaran yang sama yaitu manusia. Karena itu tugas utama pendidikan yaitu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Selain itu, seluruh rumusan pendidikan selalu menempatkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta, dan sosial) sehingga dapat melaksanakan fungsi pengabdianannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Seluruh rumusan pendidikan tersebut selalu dilihat dari kebutuhan masyarakat dan budaya. Pendidikan adalah sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh ideologi pendidikan normatif perenialis. Ideologi progresivisme yang menempatkan pendidikan hanya sebagai fasilitator yang melayani kebutuhan manusia tampaknya belum diterima di kalangan para ahli pendidikan Islam

pada umumnya. Pendidikan yang seharusnya lebih memperhatikan, memprogramkan atau melayani kebutuhan peserta didik, atau pendidikan yang seharusnya mengikuti kebutuhan peserta didik, sebagaimana dianut oleh ideologi pendidikan progresivisme tampaknya belum menjadi pilihan pendidikan Islam.

Sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keseimbangan, seharusnya pendidikan Islam dirancang berdasarkan prinsip yang memadukan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Kepentingan masyarakat yang terkait dengan pelestarian nilai, ajaran, dan norma yang berlaku di masyarakat seharusnya diperhatikan oleh pendidikan dalam rangka menjaga terciptanya keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan. Demikian pula kepentingan individu yang terkait dengan penyaluran bakat, minat, hobi, dan berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia, seharusnya juga diperhatikan. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan-tujuan mulia tersebut diperlukan evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan evaluasi dan pengembangan pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dan mesti diperhatikan dalam pendidikan Islam. Salah satu ayat dalam Alquran yang bisa dijadikan landasan dalam evaluasi dan pengembangan pendidikan yaitu ayat 31-32 surat Al-Baqarah. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31-32 yang artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Nata (2017: 267) mengatakan, ayat tersebut mengandung beberapa unsur evaluasi. Pertama, unsur evaluator dan pengembang, yang dalam hal ini Allah SWT, yang sekaligus merangkap sebagai guru yang mendidik Nabi Adam AS. Kedua, unsur yang dievaluasi dan dikembangkan yang dalam hal ini Nabi Adam AS yang juga sebagai murid yang mendapatkan pelajaran langsung dari Allah SWT. Ketiga, unsur materi yang dievaluasi dan dikembangkan yang dalam hal ini segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam AS. Keempat, unsur kesahihan hasil evaluasi, yang dalam hal ini pengakuan dan penilaian yang jujur dari para malaikat yang mengakui kemampuan

Nabi Adam AS sebagai hasil didikan yang diberikan oleh Allah SWT. Kelima, unsur pengakuan terhadap hasil evaluasi dan pengembangan, yang dalam hal ini para malaikat menyatakan hormat dan apresiasi yang tinggi terhadap Nabi Adam AS.

Islam sebagai agama komprehensif sangat memberi perhatian dalam membuat kebijakan agar dapat membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Karena itu kurikulum pendidikan hendaknya mampu menciptakan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa agar mereka selamat di dunia dan akhirat. Manusia yang beriman dan bertakwa, antara lain, ditandai dengan: memiliki keimanan yang kokoh dan transformatif, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, memiliki hubungan vertikal yang kokoh dengan Tuhan, memiliki hubungan horizontal yang kuat dengan manusia dan alam jagat raya, memiliki akhlak yang mulia, dan memiliki mental yang tangguh (Nata, 2021: 69-70).

Namun tujuan mulia dari pendidikan ini seringkali masih belum bisa diwujudkan. Hal itu antara lain ditandai dengan masih banyaknya kasus korupsi, manipulasi, kekerasan, konflik, penyalahgunaan obat-obat terlarang, narkoba, dan maraknya kebohongan. Karena itulah pendidikan karakter atau pendidikan nilai harus dimulai sejak dini. Agar proses pendidikan nilai di sekolah berjalan optimal diperlukan guru-guru yang memiliki karakteristik tertentu (Sauri dan Nurdin: 2019: 148-150).

Di sisi lain, globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya teknologi digital, harus diantisipasi oleh umat Islam dengan terus mengevaluasi kebijakan pendidikan di sekolah-sekolah Islam (Nata, 2003: 117). Di sinilah perlunya evaluasi dan pengembangan kurikulum. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hasyr [59]: 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Perlunya evaluasi dan pengembangan kurikulum tidak hanya pada tataran kebijakan nasional, namun juga implementasinya pada tataran lokal dan institusional. Termasuk di antaranya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti SDIT Insantama Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum pendidikan

di SDIT Insantama Leuwiliang? Bagaimana pengembangan implementasi kurikulum pendidikan di SDIT Insantama Leuwiliang?

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang evaluasi dan pengembangan implementasi kurikulum pendidikan Islam: studi kasus SDIT Insantama Leuwiliang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam beberapa kali kesempatan, sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan operator.

Sugiyono (2011) menyebutkan, metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Kendati demikian, hasil penelitian kualitatif dapat diterapkan di tempat lain jika tempat itu tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat SDIT Insantama Leuwiliang

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insantama Leuwiliang, Kabupaten Bogor, didirikan pada tahun 2011. Pada tahun pertama didirikan, sekolah yang terletak di Perumahan Amanah Asri Blok E No. 10-11 Leuwiliang, itu memiliki 20 siswa, dengan hanya satu kelas (rombongan belajar/Rombel). Yayasan merekrut tiga orang guru dan dua tenaga kependidikan. Tiga guru itu terdiri dari dua guru kelas (putra dan putri) dan satu guru yang mengajar membaca Alquran dengan metode Qiroati. Sedangkan dua tenaga pendidikan terdiri dari satu kepala sekolah dan satu tenaga kebersihan.

Pada tahun kesebelas, jumlah Rombel menjadi 17 dan jumlah SDM menjadi 52 orang, yang terdiri dari 42 guru dan 10 tenaga kependidikan. Sementara itu luas lahan yang saat awal sekolah didirikan hanya 400 meter persegi kini berkembang menjadi 2.600 meter persegi.

Setiap tahun jumlah siswa selalu bertambah. Siswa baru dalam setiap PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) cenderung bertambah. Bahkan meningkat sampai dua kali lipat. Akibatnya jumlah Rombel siswa kelas 1 bertambah, yang pada awalnya hanya 1 kelas menjadi 2 kelas pada tahun ke-6 dan bertambah menjadi 4 kelas pada tahun ke-9. Jumlah siswa saat ini sebanyak 437 anak. Data jumlah siswa selengkapnya disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.
Data Siswa SDIT Insantama Leuwiliang Tahun 2011-2022

Tahun Ajaran	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa Baru	Jumlah Siswa Lulus	Jumlah Total Siswa
2011-2012	1	20		20
2012-2013	2	28		48
2013-2014	3	29		77
2014-2015	4	36		113
2015-2016	5	29		142
2016-2017	7	61	20	183
2017-2018	8	72	27	228
2018-2019	9	61	29	260
2019-2020	12	117	36	341
2020-2021	15	106	29	418
2021-2022	17	82	63	437

SDIT Insantama Leuwiliang merupakan sekolah dengan sistem waralaba (franchise) dari SDIT Insantama Pusat yang terletak di Kota Bogor. SDIT Insantama Leuwiliang merupakan satu-satunya cabang yang terletak di kecamatan. Selain di Leuwiliang sekolah waralaba ini juga terdapat di sejumlah kota di Indonesia.

SDIT Insantama Leuwiliang didirikan dengan mengusung Visi: Mewujudkan SDIT Insantama sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia. Sedangkan Misinya yaitu: Menyelenggarakan pendidikan dasar berlandaskan Islam yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan tsaqafah Islam dan sains teknologi, dalam suasana budaya pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta orangtua dan masyarakat.

Sesuai Visi dan Misinya, SDIT Insantama Leuwiliang mengembangkan kurikulum terintegrasi antara Kurikulum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Ristek dengan Kurikulum Insantama Pusat yang meliputi: Hafalan Alquran, Membaca Alquran dengan

Metode Qiroati, Cooking (Memasak), Swimming (Berenang), Farming (Bercocok Tanam), Visiting (Mengunjungi Objek Terkait Pembelajaran), Jurnalistik, Kepanduan, IMD (Belajar Berdagang Cara Rasulullah), HKS (Hari Kreativitas Siswa), Mabit, dan Kepompong Ramadhan.

Visi dan Misi SDIT Insantama Leuwiliang itu sesuai dengan teori Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Menurutnya, visi dan misi pendidikan Islam mesti bersumber pada visi dan misi ajaran Islam, karena hakikat pendidikan Islam ialah memasyarakatkan ajaran Islam agar dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang, dunia, dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Israa' [17]: 82,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Misi pendidikan Islam, sebagaimana tersebut ayat di atas, untuk memperbaiki mental dan pola pikir masyarakat, sebagai modal utama dalam perbaikan di bidang lain.

Selain itu, berbeda dengan dengan visi dan misi pendidikan Barat yang hanya menekankan salah satu aspek dari kehidupan manusia, yakni aspek rasio dan fisik, visi dan misi pendidikan Islam selain menekankan rasio dan fisik, juga spiritual, moral, dan sosial, sehingga tercapai kehidupan manusia yang seutuhnya. Visi dan misi pendidikan Islam tidak hanya sejalan dengan visi dan misi pendidikan modern saat ini, bahkan melampauinya. Program wajib belajar, pendidikan seumur hidup, pendidikan berwawasan global, pendidikan untuk semua, pendidikan anak usia dini (PAUD), dan pendidikan yang unggul sebagaimana yang diprogramkan pada dua tahun terakhir ini, misalnya, ternyata sudah merupakan bagian dari visi dan misi pendidikan Islam (Nata, 2017: 47).

Menurut Nata (2017), saat ini ada lembaga pendidikan Islam yang tergolong unggul, maju dan bahkan diakui dunia internasional, dan ada pula lembaga pendidikan Islam yang tergolong kurang maju, bahkan nyaris bangkrut. Hal ini terjadi, antara lain, karena lembaga pendidikan Islam itu tidak mempunyai visi dan misi pendidikan yang jelas. Atau memiliki visi dan misi pendidikan, namun tidak ada kemauan untuk melaksanakannya.

Untuk mewujudkan visi dan misinya, SDIT Insantama Leuwiliang melakukan langkah-langkah yang disebut dengan istilah “6i”. Keenam i itu yaitu: 1) Sistem tertata rapi, 2) Guru mumpuni, 3) Karyawan berdedikasi, 4) Sarana memadai, 5) Dana mencukupi, 6) Dukungan relasi terkini.

Demi mewujudkan sistem yang tertata rapi, pengelola dan manajemen sekolah senantiasa menggunakan aturan atau SOP yang telah ada atau yang telah dibuat untuk pedoman pelaksanaan segala macam aktivitas, baik terkait pembelajaran maupun aktivitas lain. Sebagai contoh, untuk menciptakan guru yang mumpuni dan karyawan yang berdedikasi, proses rekrutmen dan seleksi calon SDM dilaksanakan sesuai dengan SOP yang ada, serta memberikan tambahan pendidikan, pelatihan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan institusi.

Sedangkan untuk menghadirkan sarana yang memadai, dana yang mencukupi, dan dukungan relasi terkini pengelola menyediakan dan membangun sarana dan prasarana yang diperlukan seperti membangun kantor guru, menyediakan aula, menyediakan tempat berwudhu, membangun masjid, menyediakan tempat cuci tangan dengan sabun, dan lain-lain. Selain itu juga menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan berbagai pihak, khususnya wali murid, tokoh masyarakat sekitar, pemerintah desa dan kecamatan, dinas pendidikan, para kiai dan ulama, serta pihak-pihak lain.

Evaluasi dan Pengembangan

Evaluasi adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Nata, 2017: 265). Evaluasi juga berarti proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Tyler, 1950: 69 dalam Tayibnapis, 2008: 3). Sedangkan Arikunto (2012: 39) menyebutkan evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (evaluand). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau suatu kesatuan tertentu (Guba dan Lincoln dalam Sanjaya, 2010: 335).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Pengembangan juga berarti perkembangan terakhir atau keadaan baru dalam suatu perkara (Nata, 2017: 265).

Evaluasi dan pengembangan pendidikan Islam, dilihat dari fungsi dan tujuannya, terdiri dari berbagai jenis. Pertama, evaluasi formatif. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dan dicapai oleh peserta didik. Evaluasi ini dilakukan, karena manusia memiliki banyak kelemahan (QS. an-Nisaa' [4]: 28); dan berawal dari ketidaktahuan (QS. an-Nahl [16]: 78). Kedua, evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam suatu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun, dalam rangka menentukan jenjang berikutnya. Evaluasi ini sejalan dengan semangat Alquran surah al-Insyiqaq [84] ayat 19, dan al-Qamar [54] ayat 49. Ketiga, evaluasi placement (penempatan). ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran, serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya. Keempat, evaluasi diagnosis, yaitu evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebuah kegiatan evaluasi harus memiliki syarat-syarat agar hasil evaluasi tersebut dapat diakui kesahihannya, dan harus pula memiliki prinsip-prinsip agar hasil evaluasi tersebut dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, dan dapat memuaskan para siswa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Syarat-syarat itu di antaranya, persyaratan validity, reliable, dan efisiensi. Validity terkait dengan hal-hal yang seharusnya dievaluasi yang ingin diketahui dan diselidiki, dan soal-soal yang disusun dapat memberikan gambaran keseluruhan dari kesanggupan anak mengenai bidang tertentu. Reliable terkait dengan keterpercayaan, yaitu bahwa soal yang disusun dapat memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya, serta tidak menimbulkan tafsiran yang beraneka ragam. Adapun efisiensi, berkaitan dengan kemudahan dalam pengadministrasian, penilaian, dan interpretasinya.

Sedangkan prinsip-prinsip evaluasi tersebut di antaranya: prinsip kesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif), dan objektivitas. Kontinuitas terkait dengan keberlangsungan evaluasi tersebut dalam kurun waktu tertentu yang dilaksanakan secara terus-menerus. Komprehensif terkait dengan materi evaluasi yang mencakup kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya, atau yang lebih dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun objektif terkait dengan kenyataan yang sebenarnya, serta tidak dipengaruhi oleh

hal-hal yang bersifat emosional dan irasional, serta yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran.

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa apa yang dievaluasikan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, bersifat komparabel, yakni dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya, serta memiliki kejelasan bagi para siswa, dan bagi para pengajar.

Dari pengertian-pengertian dan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan di bidang pendidikan harus senantiasa dievaluasi, jika ada kelemahan atau kekurangan agar bisa diperbaiki. Sebaliknya, kekuatan atau keunggulan yang sudah ada bisa dipertahankan, dan bahkan ditingkatkan agar bisa terus sesuai dan relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Nata (2003: 117) menyebutkan, globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya teknologi digital harus diantisipasi oleh umat Islam dengan terus mengevaluasi kebijakan pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Terkait hal ini, SDIT Insantama Leuwiliang terus-menerus melakukan evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan pendidikannya. Sebagai contoh, sebelum pandemi Covid-19, sekolah melarang siswa untuk menggunakan gadget atau smart phone (HP). Namun, kebijakan ini kemudian berubah seiring dengan pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah (BDR) atau belajar secara online. Para siswa diperkenankan untuk menggunakan HP terkait pembelajaran secara online maupun pertemuan tatap muka secara terbatas. Tapi ketika sekolah memberlakukan pembelajaran secara tatap muka penuh (PTM) kebijakan pelarangan penggunaan gadget atau smart phone (HP) untuk para siswa kembali diberlakukan.

SDIT Insantama Leuwiliang menerapkan kebijakan sekolah sehari penuh (full day). Pembelajaran dimulai pukul 07.00 pagi dan berakhir pada pukul 16.00 WIB. Namun bagi siswa kelas 1 dan 2 pembelajaran berakhir pada pukul 14.30 WIB. Sedangkan bagi kelas 3 sampai kelas 6 pembelajaran berakhir pada pukul 16.00 WIB. Pembelajaran di pagi hari dimulai dengan pembelajaran Alquran dengan metode Qiroati yang dilanjutkan dengan shalat Dhuha berjamaah, lalu masuk kelas untuk kegiatan pembelajaran (KBM). Namun, pada hari-hari tertentu ketika ada jadwal kegiatan ekspresi seperti berenang (swimming), pembelajaran Alquran dengan metode Qiroati ini waktunya digeser di siang hari.

Siswa belajar dari hari Senin sampai Jumat. Sabtu libur. Kendati siswa libur, namun guru-guru SDIT Insantama Leuwiliang tetap masuk di hari Sabtu mulai pukul 08.00

sampai pukul 12.00 WIB. Pada hari inilah mereka menyelesaikan segala administrasi pembelajaran yang belum selesai dikerjakan. Selain itu, hari Sabtu ini juga digunakan untuk rapat dan konsolidasi guru, evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran (KBM), pelatihan guru, dan pembekalan dari yayasan.

Setiap kelas, dari kelas 1 hingga kelas 6, terdapat dua orang guru kelas. Keduanya secara bergantian menyampaikan KBM, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dibekali dengan empat macam kompetensi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi, kepribadian, dan kompetensi sosial. Selain melalui pendidikan formal, kompetensi-kompetensi guru diperoleh melalui permagangan di SDIT Insantama Pusat, pelatihan dan workshop maupun seminar yang diadakan atau difasilitasi oleh yayasan pengelola SDIT Insantama Leuwiliang. Melalui upaya-upaya ini setiap kendala yang muncul terkait pembelajaran bisa dicarikan solusinya. Kerjasama yang baik di antara guru, khususnya guru-guru kelas satu angkatan, dan juga dengan pengurus yayasan mengatasi segala kendala yang muncul.

Implementasi Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah konsep yang sistematis yang memuat tentang tujuan, nama-nama mata pelajaran, metode mengajarkannya, sarana prasarana/media yang digunakannya, serta kegiatan evaluasinya (Nata, 2021:149). Kurikulum juga berarti rancangan dan proses pendidikan yang dikembangkan oleh pengembang kurikulum sebagai jawaban terhadap tantangan komunitas, masyarakat, bangsa dan umat manusia yang dilayani kurikulum tersebut (Hasan, 2008:103).

Sementara itu Hamalik (2017) mengutip Romine (1954) menyebutkan, pengertian kurikulum ada dua. Pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama menyebutkan, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pendapat lama ini dikenal dengan sebutan kurikulum tradisional. Sedangkan pendapat baru menyebutkan, kurikulum adalah semua mata pelajaran, kegiatan, dan pengalaman yang terorganisir yang dimiliki siswa di bawah arahan sekolah, baik di dalam kelas maupun tidak. Pendapat baru ini dikenal dengan sebutan kurikulum modern (Hamalik, 2017: 3-5).

Sedangkan Ahmad Tafsir menyebutkan, kurikulum dalam pengertian modern tidak hanya sekadar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pengertian ini bertolak dari sesuatu yang aktual, nyata dan terjadi di sekolah dalam proses pembelajaran. Berbagai kegiatan

yang dilakukan siswa, baik yang dilakukan di dalam maupun luar sekolah, dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar. Kegiatan berolahraga, kepramukaan, perlombaan, keagamaan, bakti sosial, penanggulangan bencana, bercocok tanam, perbaikan lingkungan dan sebagainya, merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Semua pengalaman ini dapat disebut kurikulum (Nata, 2017: 107-108).

Dalam implementasi pembelajarannya, SDIT Insantama Leuwiliang mengembangkan kurikulum jenis kedua ini, yaitu kurikulum modern. Kurikulum SDIT Insantama Leuwiliang mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Ristek dengan kurikulum muatan lokal yang meliputi: Hafalan Alquran, Membaca Alquran dengan Metode Qiroati, Cooking (Memasak), Swimming (Berenang), Farming (Bercocok Tanam), Visiting (Mengunjungi Objek tertentu Terkait materi Pembelajaran), Jurnalistik, Kepanduan, IMD (Insantama Market Day) atau Belajar Berdagang Cara Rasulullah), HKS (Hari Kreativitas Siswa), Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa), dan Kepompong Ramadhan. Melalui kurikulum ini diharapkan akan lahir manusia-manusia yang memiliki kepribadian (syakhsiyyah) Islam, menguasai pengetahuan (tsaqafah) Islam, serta menguasai ilmu kehidupan dan memiliki keterampilan atau keahlian yang memadai. Struktur kurikulum ini dilaksanakan secara terpadu, tidak terpisahkan agar tercipta insan-insan yang memahami ajaran Islam secara utuh, tidak sekuler. Sebab, semua ilmu itu pada hakikatnya berasal dari Allah dan digunakan untuk pengabdian manusia kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Surat Al-Ahqaf [46]: 23,

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَأَيْكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: “Ia berkata: ‘Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu kaum yang bodoh’.”

Tidak hanya memadukan penguasaan ilmu kehidupan (iptek & keterampilan) dengan tsaqafah Islam dan pembentukan syakhshiyyah Islamiyah, sekolah juga memadukan ranah belajar afektif – kognitif – psikomotor, memadukan modus pendidikan umum dan agama, memadukan modus pendidikan sekolah, masjid, dan pesantren, serta memadukan modus pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam pendidikan sekolah.

Pembentukan kepribadian Islam dilakukan melalui sejumlah pendekatan. Pertama, pendekatan formal struktural. Pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara tatap muka, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan materi induk tsaqafah Islam dan dilaksanakan oleh guru. Kedua, pendekatan formal nonstruktural. Pendekatan ini dilakukan melalui pencerapan nilai-nilai Islam, internalisasi nilai-nilai tauhid, dengan materi induk iptek dan dilaksanakan oleh guru. Ketiga, pendekatan keteladanan. Pendekatan ini dilakukan melalui amaliyah harian di lingkungan sekolah, dengan materi induk tsaqafah Islam, dan dilaksanakan oleh guru dan pengelola pendidikan. Keempat, pendekatan penerapan aturan reward & punishment. Pendekatan ini dilakukan melalui pembiasaan penerapan syariat dan aturan Islam, dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang melakukannya dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melakukannya, dengan materi induk tsaqafah Islam dan aturan sekolah, serta dilaksanakan oleh guru, pengelola pendidikan dan siswa. Kelima, pendekatan pengembangan budaya sekolah. Pendekatan ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kejujuran, kebersihan, persaudaraan, dsb, dengan materi induk tsaqafah Islam dan aturan sekolah, serta dilaksanakan oleh guru, pengelola pendidikan dan siswa. Keenam, pendekatan pembinaan pergaulan antarsiswa. Pendekatan ini dilakukan melalui penciptaan suasana ukhuwah islamiyyah, dengan materi induk tsaqafah Islam dan aturan sekolah, serta dilaksanakan oleh guru, pengelola pendidikan dan siswa.

Sementara itu untuk pembentukan tsaqafah Islam dilakukan melalui materi pembelajaran seperti: Pemikiran Islam, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Akhlaq, Fiqh Muamalah, Sirah Nabawiyah, Dakwah Islamiyyah, Ulumu dan tahfidzu al-Qur'an, Ulumu dan tahfidzu al-Hadits, serta Fiqih Fardiyah (ibadah, makanan, minuman dan pakaian). Sedangkan untuk sains dan ilmu kehidupan dilakukan melalui kegiatan ekspresi seperti: bercocok tanam (Farming), berenang (Swimming), memasak (Cooking), berkunjung ke tempat-tempat tertentu terkait pembelajaran (Visiting), dan Insantama Market Day (IMD).

Apa yang dilakukan oleh SDIT Insantama Leuwiliang ini sangat sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keseimbangan. Karena itu memang sudah seharusnya pendidikan Islam dirancang berdasarkan prinsip yang memadukan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Kepentingan masyarakat yang terkait dengan pelestarian nilai, ajaran, dan norma yang berlaku di masyarakat seharusnya diperhatikan oleh pendidikan dalam rangka menjaga terciptanya

keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan. Demikian pula kepentingan individu yang terkait dengan penyaluran bakat, minat, hobi, dan berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia, seharusnya juga diperhatikan. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

Di masa sebelum pandemi Covid-19 dan setelah pandemi, SDIT Insantama Leuwiliang menerapkan pembelajaran tatap muka full day. Para siswa belajar di sekolah dari pagi hingga sore hari dengan menggunakan kurikulum tematik yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik berkualifikasi dalam suasana mengajar belajar dan budaya yang Islami didukung oleh keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum tematik dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembelajaran di luar kelas, pembelajaran dari lingkungan dan masyarakat; pembelajaran dilakukan dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan, guru tidak memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, dan menjadikan guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sauri dan Nurdin (2019) menyebutkan, agar proses pendidikan nilai di sekolah berjalan optimal diperlukan guru-guru yang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik guru yang dimaksud yaitu: mencintai anak, bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak, mencintai pekerjaan guru, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, tidak pernah berhenti belajar.

Selain itu agar proses pembelajaran di sekolah berjalan optimal, dibutuhkan guru yang memiliki enam karakteristik. Pertama, guru yang memiliki kekuatan visi. Guru harus memiliki visi bahwa tugas mengajar dan mendidik siswa merupakan bagian dari kegiatan ibadah, juga dalam rangka menjalankan fungsi sebagai khalifah serta menjadi rahmatan lil aalamin, mengharapkan keridhaan Allah. Kedua, memiliki kekuatan ilmu. Guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Menguasai materi yang harus disampaikan kepada siswa dan kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional. Ketiga, memiliki kekuatan pedagogik. Guru harus memiliki kapasitas keilmuan memadai dalam bidang pendidikan serta paham tentang dasar-dasar ilmu mendidik, mengajar dan melatih. Keempat, memiliki kekuatan kepribadian. Guru harus memiliki kepribadian yang terpuji, mampu menjadi model dan teladan bagi para siswa. Kelima, memiliki kekuatan kompetensi pendidikan nilai, yaitu pendidikan yang tidak hanya mementingkan ranah kognitif tapi juga ranah afektif. Keenam, guru yang menjadikan Allah SWT sebagai Mahaguru dan Nabi Muhammad SAW sebagai model guru sejati (Sauri dan Nurdin, 2019: 148-151).

Teori pendidikan dan karakteristik guru tersebut di atas sudah melekat dalam proses pembelajaran di SDIT Insantama Leuwiliang. Penyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada siswa dilakukan melalui metode 5i yang meliputi: metode internalisasi, metode koreksi, metode substitusi, metode adisi, dan metode fiksasi, sehingga semua materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Untuk bisa melaksanakan metode tersebut, pengelola SDIT Insantama Leuwiliang memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para guru. Pelatihan itu, antara lain: pelatihan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelatihan cara mengajar yang menyenangkan, pelatihan membuat video dan cara menyensor video, pelatihan quantum teaching, pelatihan membuat soal, pelatihan administrasi pembelajaran, pelatihan kemampuan mengoperasikan excel dan power point, pelatihan pembuatan bahan ajar berbasis video dan power point, pelatihan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pelatihan matematika nalaria realistik. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, sekolah mendorong guru-guru yang ijazahnya tidak linear untuk belajar di Universitas Terbuka (UT) demi memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Indikator Keberhasilan

Capaian pembelajaran siswa di SDIT Insantama Leuwiliang diukur dengan indikator keberhasilan yang meliputi Standar Kecakapan Umum (SKU) dan Standar Kecakapan Khusus (SKK). SKU untuk Kepribadian Islam (Syakhsiyyah Islamiyyah) meliputi: 1) Terbiasa shalat fardhu, 2) Terbiasa shalat dhuha, 3) Terbiasa melaksanakan shalat dengan tuma'ninah, 4) Terbiasa shalat berjamaah, 5) Terbiasa melaksanakan puasa Ramadhan, 6) Terbiasa membaca Alquran minimal 1 lembar per hari, 7) Hormat dan patuh kepada orangtua, 8) Hormat dan patuh kepada guru, 9) Bergaul sesuai aturan Islam, 10) Bertanggung jawab (indikatornya: bertanggung jawab dalam menunaikan kewajiban, menjaga barang miliknya, tidak memakai barang orang lain, melaksanakan tugas, menjaga barang yang dipinjam), 11) Mampu mengendalikan emosi (indikator: tidak mudah marah, bisa bersabar, tidak mudah patah arang, tidak mudah mengadu, dan tidak mudah menangis), 12) Menjaga senyum, salam, sapa dalam setiap pergaulan, 13) Terbiasa bersedekah pekatan dari uang sendiri, 14) Terbiasa amar ma'ruf nahi munkar (berani menasihati teman yang salah), 15) Mampu menjadi iman shalat, 16) Pernah menjadi amir kelas, 17) Pernah menjadi amir kelompok/regu, 18) Senantiasa menutup aurat, 19) Terbiasa memakai jilbab dan khimar bagi akhwat, 20) Terbiasa menggunakan

peci dan surban (hari Jumat) bagi ikhwan, 21) Menjaga ukhuwah Islamiyah (indikator: terbiasa meminta maaf, terbiasa berterima kasih, terbiasa berbagi, terbiasa peduli, terbiasa tidak pilih-pilih teman), 22) Disiplin memakai seragam sekolah.

SKU untuk Tsaqafah Islam meliputi: 1) Mengusai gerakan dan doa berwudhu, 2) Mampu mengumandangkan adzan, 3) Mengusai gerakan dan bacaan shalat dengan benar, 4) Mengusai dzikir sesudah shalat sesuai standar Insantama, 5) Memimpin dzikir setelah shalat sesuai standar Insantama, 6) Memimpin doa harian standar Insantama, 7) Memimpin doa sesuai dengan doa standar Insantama, 8) Lulus Imtas Qiroati, 9) Hafal Alquran 1 juz, 10) Mampu muhadatsah (percakapan) sederhana, 11) Mampu menghafal mahfudzat dari ayat-ayat pilihan.

SKU untuk Ilmu Kehidupan meliputi: 1) Mandiri dalam kehidupan sehari-hari, 2) Mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, 3) Mahir calistung (kompetensi standar bahasa dan matematika), 4) Mampu menulis indah, 5) Mampu berdialog dan berkomunikasi dengan baik, 6) Terbiasa hidup sehat (indikator: mengonsumsi makanan dan minuman sehat, istirahat, olahraga), 7) Terbiasa menjaga kebersihan diri (gigi, mata, kuku, telinga, rambut, pakaian, hidung, dsb), 8) Terbiasa menjaga kebersihan lingkungan (buang sampah pada tempatnya, menyapu, mengepel, dll), 9) Mampu mendapat NEM dengan rata-rata 8, 10) Mengikuti perlombaan ilmiah atau keislaman di internal sekolah, 11) Mampu memberikan kuliah tujuh menit (Kultum), 12) Menjadi peserta Mabit, 13) Mampu baris berbaris dengan benar, 14) Berenang minimal 50 meter, 15) Memiliki sertifikat kepanduan, 16) Mampu memasak dasar (indikator: menggoreng, merebus, menanak, mengkus, membakar), 17) Mampu mempraktikkan pertanian dasar.

Sedangkan Standar Kecakapan Khusus (SKK) untuk Kepribadian Islam meliputi: 1) Terbiasa shalat sunnah rawatib, 2) Terbiasa qiyamul lail/shalat tahajud, 3) Terbiasa shalat berjamaah di masjid, 4) Membaca Alquran dengan tartil dan langgam, 5) Hafal Alquran 2 juz atau lebih, 6) Terbiasa puasa Senin Kamis, 7) Terbiasa puasa sunnah (indikator: puasa Arafah, puasa Assyura, dll), 8) Menjadi muadzin dengan langgam, 9) Mampu menjadi pemimpin upacara, 10) Mendapat penghargaan “Siswa Bintang”.

SKK untuk Tsaqafah Islam meliputi: 1) Menguasai bacaan shalat dan terjemahannya, 2) Menguasai ayat-ayat pilihan, 3) Menguasai bacaan juz amma dan terjemahannya, 4) Mampu menyampaikan pendapat dengan dalil, 5) Mampu menyampaikan pendapat islami, 6) Mampu berpidato Islam, 7) Mampu menulis khat Arab, 8) Mampu melukis

kaligrafi, 9) Mengikuti pelatihan manasik haji, 10) Pernah mengikuti pelaksanaan ibadah kurban.

Adapun SKK untuk Ilmu Kehidupan meliputi: 1) Mendapat NEM dengan rata-rata di atas 9, 2) Mampu berbahasa Inggris sederhana, 3) Mampu membuat tulisan di majalah dinding, 4) Mampu menulis cerita pendek atau essay, 5) Mampu menjadi penjual dalam IMD, 7) Mampu menghasilkan prakarya, 8) Mampu bernasyid/shalawat, 9) Mampu memainkan salah satu alat musik (kecuali seruling), 10) Menjadi petugas upacara, 11) Menjadi pimpinan regu kepanduan, 12) Mampu menjadi juara 3 besar dalam perlombaan internal atau eksternal sekolah.

SIMPULAN

SDIT Insantama Leuwiliang menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Ristek (Kemendikbudristek) dengan menambahkan sejumlah muatan lokal untuk mewujudkan pendidikan yang mampu menjadikan anak didik melaksanakan tugas khalifatullah di muka bumi sesuai dengan bakat dan keahliannya.

Evaluasi dan pengembangan kurikulum di SDIT Insantama Leuwiliang berlangsung terus-menerus. Setiap pekan ada evaluasi dan pengembangan kurikulum oleh guru, manajemen sekolah dan pengelola sekolah (yayasan) dengan menggunakan metode 5i, yaitu: Metode internalisasi, koreksi, substitusi, adisi, dan fiksasi. Karena itulah sekolah ini mampu menghadirkan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Indikatornya SDIT Insantama Leuwiliang berkembang pesat, baik fisik sarana dan prasarannya, jumlah guru dan tenaga kependidikan, jumlah siswa bertambah setiap tahun, maupun kualitas lulusannya. Namun demikian ketersediaan sarana dan prasarana masih perlu ditingkatkan. Begitu pula dengan kualitas sumberdaya manusia, baik guru maupun tenaga kependidikan. Terkait kualitas lulusan, masih perlu dilakukan penelitian lanjutan karena penelitian ini tidak memberi penekanan pada hal tersebut.

Implementasi kurikulum di SDIT Insantama Leuwiliang sesuai dengan pengertian kurikulum modern menurut Romine (1954), Tafsir (1994), dan para pakar pendidikan lainnya.

REFERENSI

- Hamalik, Oemar. (2017) 'Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum', Cetakan ketujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. Hamid. (2008) 'Evaluasi Kurikulum', Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, N. (2021) 'Tujuan Pendidikan Islam', Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(5). doi: 10.36418/japendi.v2i5.170.
- Nata, Abuddin. (2003) 'Kapita Selekta Pendidikan Islam', Bandung: Penerbit Angkasa.
- . (2017) 'Ilmu Pendidikan Islam', Cetakan ke-4, Jakarta: Prenadamedia Group.
- . (2021) 'Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia', Depok: RajaGrafindo Persada.
- Rindiani, A., Nurwadjah, A. and Suhartini, A. (2021) 'Maksud Dan Tujuan Penciptaan Makhluk (Kholiqul Basyar) Sebagai Landasan Religious Tujuan Pendidikan Islam', Menata, IV(1).
- Sauri, Sofyan dan Nurdin, Diding. (2019) 'Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai'. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setiadji, B. (2020) 'Konsep Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam', Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, (April).
- Sugiyono. (2011) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D'. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, H. (2020) 'Tujuan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabādi 'Khaira Ummah', Edukasia Islamika. doi: 10.28918/jei.v5i1.2426.